

Landasan epistemologi ilmu : Telaah filsafat pengetahuan dalam konteks keilmuan

Sherly Rahmawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 24010110092@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Epistemologi, filsafat ilmu, idealisme, rasionalisme, empirisme.

Keywords:

Epistemology, philosophy of science, idealism, rationalism, empiricism.

ABSTRAK

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan batas pengetahuan manusia. Kajian ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana manusia memperoleh ilmu, membangun konsep kebenaran, serta menerapkan metode berpikir yang sistematis. Materi ini membahas konsep epistemologi, berbagai metode dalam memperoleh pengetahuan, serta teori kebenaran yang mendasari validitas suatu pengetahuan. Metode yang ada dalam epistemologi adalah metode deduktif dan metode induktif yang berperan dalam proses penalaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembahasan ini juga mencakup teori kebenaran utama seperti korespondensi yang menekankan kesesuaian antara pengetahuan dan realitas, teori koherensi yang menilai kebenaran berdasarkan konsistensi logis, dan teori pragmatik yang mengukur kebenaran berdasarkan manfaat praktisnya. Selain itu, pembahasan ini juga mengulas berbagai aliran epistemologi yang memberikan perspektif berbeda dalam memahami ilmu, seperti idealisme yang menekankan bahwa realitas berasal dari ide, rasionalisme yang menekankan peran akal dalam memperoleh pengetahuan, empirisme yang berpendapat bahwa ilmu diperoleh melalui pengalaman inderawi, dan realisme yang menyatakan bahwa realitas bersifat independen dari pemikiran manusia. Dengan memahami epistemologi, individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir lebih kritis, mengevaluasi validitas informasi, membedakan fakta dan opini, mengembangkan pendekatan ilmiah yang lebih sistematis, serta mengembangkan wawasan yang lebih mendalam terhadap proses keilmuan. Studi ini menunjukkan bahwa epistemologi tidak hanya berperan dalam filsafat, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

ABSTRACT

Epistemology is a branch of philosophy that studies the nature, sources and limits of human knowledge. This study is the basis for understanding how humans acquire knowledge, build concepts of truth, and apply systematic thinking methods. This material discusses the concept of epistemology, various methods of obtaining knowledge, as well as the theory of truth that underlies the validity of knowledge. The methods in epistemology are deductive methods and inductive methods which play a role in the process of reasoning and developing science. This discussion also covers the main theories of truth such as correspondence which emphasizes the correspondence between knowledge and reality, coherence theory which assesses truth based on logical consistency, and pragmatic theory which measures truth based on its practical benefits. Apart from that, this discussion also reviews various epistemological schools which provide different perspectives in understanding science, such as idealism which emphasizes that reality comes from ideas, rationalism which emphasizes the role of reason in obtaining knowledge, empiricism which argues that knowledge is obtained through sensory experience, and realism which states that reality is independent of human thinking. By understanding epistemology, individuals can improve their ability to think more critically, evaluate the validity of information, differentiate facts and opinions, develop a more systematic scientific approach, and develop deeper insight into the scientific process. This study shows that epistemology not only plays a role in philosophy, but also has broad implications in the development of science and education.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan dua aspek penting dalam upaya manusia memahami realitas. Filsafat, sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan, telah menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran manusia sejak zaman Yunani Kuno. Dari akar katanya, *philosophia* yang berarti mencintai kebijaksanaan, filsafat lahir dari dorongan manusia untuk mencari kebenaran dan memahami makna kehidupan. Seiring perkembangan zaman, pemikiran filosofis terus berkembang dan berpengaruh terhadap berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan di sisi lain merupakan hasil dari usaha sistematis manusia dalam mencari kepastian dan kebenaran melalui metode yang terstruktur. Ilmu tidak hanya sekedar kumpulan pengetahuan, tetapi juga mencakup metode, teori, dan prinsip yang dapat diuji secara empiris. Dalam perspektif filsafat, ilmu lahir dari pemikiran kritis dan reflektif terhadap pengetahuan yang telah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas.

Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan sangat erat, dimana filsafat menjadi landasan dalam pencarian ilmu, sementara ilmu memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan filosofis. Oleh karena itu, memahami keduanya secara mendalam akan membantu manusia dalam mengembangkan pola pikir yang lebih kritis, sistematis, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Pembahasan

Pengertian Epistemologi

Istilah "Epistemologi" ini berasal dari kata Yunani, yaitu *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, dan ilmu. Sedangkan kata "*Episteme*" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamal*, yang artinya menempatkan, meletakan, atau mendudukan. Maka, secara bahasa *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya (Sudarminta, 2002).

Selain kata "*episteme*", untuk kata "*pengetahuan*" dalam bahasa Yunani juga dipakai kata "*gnosis*", maka istilah "*episternologi*" dalam sejarah pernah juga disebut *gnoseologi*. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan, *epistemologi* juga biasa disebut dengan teori pengetahuan.

Epistemologi merupakan salah satu kajian utama dalam filsafat yang membahas berbagai pertanyaan mendasar, seperti bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, apakah ada batasan dalam apa yang bisa kita ketahui, serta bagaimana membedakan antara pendapat dan kebenaran. Petanyaan-pertanyaan ini telah menjadi topik yang terpopuler sejak manusia mulai menyadari keberadaannya hingga saat ini (Soleh, 2018).

Epistemologi dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan mencerdaskan, terutama di tengah tantangan zaman yang memengaruhi pengetahuan dan pendidikan. Krisis dalam dunia pendidikan saat ini

disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar serta kurangnya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan (Mubarak et al., 2023).

Dengan memahami filsafat ilmu, diharapkan para akademisi dapat mengenali aspek-aspek fundamental dalam ilmu pengetahuan, memahami berbagai perspektif serta perkembangannya. Melalui pemahaman ini, mereka dapat mencapai wawasan yang lebih dalam mengenai hakikat ilmu, posisi ilmu, dalam cakrawala pengetahuan, serta peran ilmu dalam kehidupan manusia (Ghony, 2015).

Metode dalam Epistemologi

Metode Deduktif

Metode deduktif ialah sebuah proses berpikir yang dimulai dari suatu konsep atau pernyataan yang bersifat umum untuk ditarik menjadi kesimpulan khusus. Proses ini menggunakan kaidah logika deduktif, suatu cara berpikir yang telah dikembangkan sejak zaman Aristoteles dan para pengikutnya, yang dikenal dengan konsep silogisme.

Silogisme terdiri dari tiga komponen utama:

1. Premis mayor: dasar pemikiran utama yang menjadi pernyataan umum.
2. Premis minor: dasar pemikiran kedua yang memberikan pernyataan lebih spesifik.
3. Kesimpulan: pernyataan akhir yang disimpulkan dari premis-premis sebelumnya.

Dalam logika deduktif, jika kedua premis (premis mayor dan minor) benar, maka kesimpulan yang dihasilkan pasti juga benar. Metode ini memungkinkan kita untuk menyusun suatu premis-premis dalam sebuah pola yang logis sehingga memberikan dasar yang cukup kuat untuk menghasilkan kesimpulan yang sahih.

Metode Induktif.

Francis Bacon (1561–1626) adalah tokoh yang memperkenalkan metode induktif sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan. Bacon meyakini jika seorang peneliti bisa menciptakan kesimpulan umum menggunakan fakta-fakta yang dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung. Menurut teorinya, untuk mencapai kebenaran tentang alam, seorang peneliti harus bisa melakukan pengamatan langsung terhadap alam tanpa terpengaruh oleh berbagai prasangka atau asumsi sebelumnya.

Dalam pandangan Bacon, proses memperoleh pengetahuan memerlukan beberapa langkah: peneliti harus mengamati alam secara langsung, mengumpulkan fakta-fakta yang relevan, dan kemudian merumuskan generalisasi berdasarkan fakta-fakta tersebut. Dengan kata lain, metode induktif diawali dari bukti-bukti spesifik, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan umum (Susanto, 2021). Aliran-Aliran Filsafat Epistemologi

Idealisme dan Rasionalisme

Idealisme dan rasionalisme adalah dua aliran filsafat yang memiliki kesamaan mendasar, yaitu pandangan bahwa realitas sejati berada dalam dunia ide atau rasio. Di antara tokoh utama idealisme adalah Plato di era Yunani klasik dan Frederick Hegel dalam era modern (neo-idealisme). Tokoh utama rasionalisme, yang sering disebut sebagai idealisme rasional, adalah René Descartes, yang terkenal dengan ucapannya, saya berpikir maka saya ada (cogito ergo sum) (Nugroho, 2016).

Aliran idealisme memiliki beberapa varian, termasuk idealisme rasional, religius, estetis, dan juga etis. Menurut pandangan rasionalisme dan nasionalisme, gagasan dan konsep telah ada dalam diri manusia sejak lahir sebagai bagian dari fitrah manusia. Ide-ide ini, seperti yang disebutkan oleh Plato, hanya perlu disadari kembali, bukan diperoleh dari pengalaman indera. Misalnya, ketika kita melihat sebuah mobil, gambaran tentang mobil tersebut bukanlah sesuatu yang baru, melainkan pengungkapan kembali ide tentang mobil yang sudah ada dalam diri kita.

Realisme dan Empirisme

Aliran realisme membahas tentang objek pengetahuan manusia, dengan pandangan jika objek-objek ini berada di luar pikiran manusia. Menurut realisme, benda-benda di dunia, seperti bintang, gunung, kota, dan pohon, merupakan kenyataan yang independen dari pikiran manusia. Mereka bukan hanya hasil pengamatan manusia tetapi memang nyata dan ada di luar diri manusia.

Realisme Rasional, berakar dari pandangan aristoteles, realisme rasional dibagi menjadi 2, yaitu realisme religius dan realisme klasik. Realisme klasik mengikuti pemikiran Aristoteles secara langsung, sementara realisme religius berkembang melalui interpretasi filsuf Kristen Thomas Aquinas, dan kemudian dikenal dengan Thomisme.

Realisme Alam atau Realisme Ilmiah, realisme ini mengalami perkembangan seiring kemajuan ilmu pengetahuan alam pada abad ke-15 dan ke-16 di Eropa, dan dikenal juga sebagai empirisme. Menurut empirisme, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi, bukan bawaan sejak lahir. Empirisme menekankan bahwa persepsi inderawi adalah sumber utama yang membekali manusia dengan konsep dan gagasan (Bakhtiar, 2010).

Menurut filsafat empirisme, akal hanya memproses apa yang ditangkap oleh indera kita. Sebagai contoh, ketika melihat mobil, konsep tentang mobil tercipta berdasarkan pengamatan indera kita terhadap bentuk dan gambar mobil tersebut. Tokoh-tokoh utama aliran empirisme antara lain Francis Bacon (1561–1626), John Locke (1632–1704), George Berkeley (1684–1755), David Hume (1711–1776), Alfred North Whitehead (1861–1947), dan Bertrand Russell (1872–1970). John Locke, dalam bukunya *Essay on Human Understanding*, mengkritik pandangan Descartes tentang ide bawaan dan mengembangkan teori empirisnya sendiri tentang pengetahuan manusia.

Eksperimen-eksperimen ilmiah mendukung pandangan empiris ini, menunjukkan bahwa indera adalah sumber utama persepsi yang mengarahkan pada pembentukan konsep dalam akal manusia. Menurut empirisme, kita hanya dapat memiliki

pengetahuan melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman ini dianggap benar, sementara pengetahuan yang murni bersumber pada rasio masih diragukan kebenarannya. Namun, peran akal dalam mengembangkan gagasan baru dari pengalaman inderawi tetap diakui penting oleh para empiris.

Kesimpulan dan saran

Jadi epistemologi yaitu cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan. istilah "episternologi" dalam sejarah pernah juga disebut gnoseologi. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoretis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (theory of knowledge, Erkentnistheorie). Dan epistemologi juga mengkaji dan mencoba menemukan ciri ciri umum dan hakiki dari pengetahuan tentang manusia untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Dalam Epistemologi ada metode untuk mendapatkan pengetahuan yaitu, metode deduktif dan induktif di mana metode deduktif adalah suatu proses berpikir dari konsep umum ke khusus sedangkan metode induktif adalah proses berpikir dari khusus ke umum. Di dalam Epistemologi terdapat beberapa teori kebenaran yaitu :

1. Teori Persesuaian (Teori Korespondensi), menyampaikan bahwa suatu proposisi bisa dianggap benar jika terjadi sesuai kenyataan.
2. Teori Konsistensi (Teori Koherensi), menyatakan bahwa suatu proposisi dinyatakan benar jika konsisten atau memiliki hubungan logis dengan proposisi-proposisi lain yang telah dianggap benar sebelumnya.
3. Teori Pragmatik, merupakan suatu proposisi yang dianggap benar apabila memiliki kegunaan praktis, dapat diterapkan, dan memberikan hasil yang memuaskan.

Epistemologi juga memiliki beberapa aliran yakni Idealisme dan Rasionalisme yang menyatakan bahwa realitas berada dalam ide. Juga ada aliran Realisme dan Empirisme yang memiliki pandangan berbeda tapi masih saling berkaitan yakni aliran Realisme menyatakan realitas ada secara independen dari persepsi atau pikiran manusia sedangkan aliran Empirisme menyatakan semua pengetahuan berasal dari pengalaman, terutama yang diperoleh melalui indera.

Macam - macam epistemologi itu berdasar pada 3 aspek yaitu :

1. Metode pendekatannya : Metafis, Skeptis, Kritis
2. Perkembangannya : Individu dan Sosial
3. Subjektivitasnya : Idealisme dan Realisme

Dan juga manfaat mempelajari epistemologi adalah memberikan kemampuan berpikir kritis, membedakan fakta dan opini, pemahaman yang mendalam, menguji kebenaran suatu klaim, dan pemecahan masalah secara logis.

Daftar pustaka

- Bakhtiar, A. (2010). *Filsafat Ilmu* Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Ghony, M. D. (2015). *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*. UIN-Maliki Press, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1442/>
- Mubarak, Ruma and, M., & Lail Nurul, R. (2023). Epistemologi pendidikan Islam dan tantangannya. In *Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer* (pp. 78–88). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/15433/>
- Nugroho, S. S. (2016). Pengembangan Epistemologi Ilmu Hukum Berbasis Transendental. *Perspektif*, 21(2), 97. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v21i2.174>
- Soleh, A. K. (2018). *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. Ar-Ruzz Media. <http://repository.uin-malang.ac.id/4519>
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.